

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini penulis akan membahas tentang hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan merujuk uraian pada BAB IV dalam penelitian yang penulis lakukan di lapangan, ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro yang berjumlah 297, dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik simple random sampling sebanyak 165 siswa sebagai responden.

1. Pengajaran Remedial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai rata-rata pengajaran remedial 110,06 dan standart deviasinya 12.068 dengan jumlah responden tiap kategori. Kategori sangat tinggi 15 siswa, kategori tinggi 31 siswa, kategori sedang 68 siswa, kategori rendah 44 siswa, dan kategori sangat rendah 7 siswa. Dari perhitungan di atas bahwa pengajaran remedial di SMPN 2 Ngoro dalam perhitungan *real score* nilai rata-ratanya 110,06. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial kelas VIII di SMPN 2 Ngoro adalah Cukup.

Pakar psikologi Warnock yang dikutip oleh Cece Wijaya menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan dalam pengelompokan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan. Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan

kebutuhan individu dan kelompok. Dan pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dapat dimasukkan ke dalam UU Pendidikan. Pengajaran Remedial itu memberikan harapan baik kepada siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar.. Apabila ketidaktuntasan belajar tidak ditangani secara serius, akan dapat mempengaruhi hasil belajarnya”.¹

Siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) harus melalui beberapa tahapan pengajaran remedial, sehingga didapatlah nilai ketuntasan belajar yang diharapkan. Lebih lanjut, ketuntasan belajar siswa pada setiap materi mempunyai dampak positif terhadap prestasi belajar dengan rentang waktu yang lebih panjang yaitu pada setiap semester.

2. Motivasi belajar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai rata-rata motivasi belajar siswa 123.84 dan standart deviasinya sebesar 13.996. dengan jumlah responden tiap kategori. Kategori sangat tinggi 11 siswa, kategori tinggi 41 siswa, kategori sedang 66 siswa, kategori rendah 43 siswa, dan kategori sangat rendah 4 siswa. Dari perhitungan di atas bahwa motivasi belajar di SMPN 2 Ngoro dalam perhitungan *real score* nilai rata-ratanya 123,84. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial kelas VIII di SMPN 2 Ngoro adalah Cukup.

¹ Wijaya, *Pendidikan Remedial* ., 46.

Clarck yang dikutip oleh Nana Sudjana, mengemukakan bahwa "hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan".²

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk belajar.

Menurut Noehi Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, motivasi adalah "kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu".³ Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah "perubahan energi pada diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".⁴ Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk belajar. Oleh karena itu, karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi siswa ini menjadi kewajiban guru bentuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran pada diri siswa untuk belajar.

3. Prestasi belajar

Dari perhitungan yang mengacu pada pedoman raport yang telah dilakukan dengan nilai rata-rata 79.66. maka hal ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Ngoro adalah Baik.

² Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.*, 39.

³ Djamarah, *Psikologi Belajar.*, 166.

⁴ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar .*, 158.

Hasil kesimpulan tersebut perlu peneliti diskusikan dengan beberapa keadaan riil dilokasi penelitian juga beberapa teori yang telah peneliti sampaikan pada bab sebelumnya, prestasi belajar siswa VIII tergolong baik, hal ini menurut peneliti terkait keadaan SMPN 2 NGORO Merupakan salah satu sekolah yang banyak peminatnya. Dari pengamatan penulis berkesimpulan bahwa SMPN 2 Ngoro cukup diperhitungkan dalam hal kualitas pembelajaran dan siswanya.

Sedangkan dari kesimpulan prestasi belajar dalam kategori baik, hal ini menurut penulis juga ada keterkaitan dengan beberapa teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, diantaranya adalah yang dikemukakan oleh Syiful Bahri Djamarah bahwa seseorang dikatakan memiliki prestasi belajar baik apabila memiliki faktor berikut :

- a. Lingkungan
- b. Instrumental
- c. Fosiologis
- d. Psikologis.⁵

Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan banyaknya lulusan yang melanjutkan ke SMA dan tidak menutup kemungkinan bahwa prestasi belajar di SMPN 2 Ngoro adalah baik.

4. Pengaruh Pengajaran Remedial terhadap Prestasi Belajar

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang ini apakah ada pengaruh antara pengajaran remedial terhadap prestasi belajar di SMPN 2

⁵ Djamarah, *psikologi belajar* ., 142.

Ngoro, maka berdasarkan perhitungan statistik melalui rumus Regresi Linier Sederhana diperoleh besarnya korelasi = 0,058. Bila digunakan skor koefisien determinasi sebesar 0,03 maka dapat dikatakan bahwa 3% prestasi belajar dipengaruhi oleh pengajaran remedial, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan tabel koefisien regresi memperlihatkan t_{hitung} yang berada pada pengajaran remedial ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan t_{tabel} 0,025;163 sebesar 2,2622, t_{hitung} 0,7356 < 2,2622 berarti terima H_0 dengan signifikansi 0,011 maka H_0 diterima karena $0,011 < 0,05$. Hal ini mengandung pengertian bahwa perubahan prestasi belajar tidak ditentukan oleh pengajaran remedial.

Berdasarkan perhitungan tabel Anova F_{hitung} sebesar 0,541. Sedangkan untuk F_{tabel} (0,05;1;163) dengan $dk\ v^1 =$ dan $dk\ v^2 = 163$, yaitu 3,899. Maka F_{hitung} (0,541) > F_{tabel} (3,899) atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,463 yang lebih tinggi dari alpha sebesar 0,05 ($0,463 > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa terima H_0 dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial (X_1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar (Y).

Pakar psikologi Warnock yang dikutip oleh Cece Wijaya menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) itu bisa diukur dan dalam pengelompokan siswa dapat dilakukan sehingga pengajaran klasikal dapat diselenggarakan.

Kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan dibuat sesuai dengan kebutuhan individu dan kelompok. Dan pada tahun 1940, program pendidikan dan pengajaran remedial mulai terorganisasi melalui kebijakan-kebijakan pemerintah dan butir-butir aspirasinya dapat dimasukkan ke dalam UU Pendidikan. Pengajaran Remedial itu memberikan harapan baik kepada siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar. Apabila ketidaktuntasan belajar tidak ditangani secara serius, akan dapat mempengaruhi hasil belajarnya”.⁶

Jadi disini pengajaran remedial tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar, akan tetapi pada ketuntasan belajar lebih dahulu sesuai dengan pakar psikologi Harnock “Pengajaran Remedial itu memberikan harapan baik kepada siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar” dan baru kemudian jika sudah ada ketuntasan belajar maka lanjut ke prestasi belajar juga akan mengalami peningkatan, dan disini masih belum merubah prestasi belajar siswa, dikarenakan terdapat beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Soal angket yang diberikan terlalu banyak sehingga menyebabkan murid yang menjawab bosan dan menjadi asal-asalan dalam mengisi angket.
- 2) Pengajaran remedial tidak fokus pada satu mata pelajaran tertentu sehingga membuat murid yang mengisi angket menjadi gamblang dalam menjawab angket.
- 3) Indikator dalam pengajaran remedial belum mencerminkan bentuk dari pelaksanaan pengajaran remedial itu sendiri, jadi hasil dari penyebaran

⁶ Wijaya, *Pendidikan Remedial*, 46.

angket tidak sempurna dan menyebabkan tidak adanya pengaruh dari pengajaran remedial ke prestasi belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemungkinan pengaruh pengajaran remedial terhadap prestasi sangat kecil, jadi dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar, akan tetapi hanya pada ketuntasan belajar siswa. Dibawah ini skema pengajaran remedial tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar:



5. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Pada rumusan masalah yang ini apakah ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar di SMPN 2 Nggoro, maka berdasarkan perhitungan statistic melalui rumus regresi ganda dua prediktor diperoleh besarnya korelasi = 0,311. Bila digunakan skor koefisien determinasi sebesar 0,097, maka dapat dikatakan bahwa 9,7% prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi belajar, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan tabel koefisien regresi dapat diketahui pengaruh variabel independen X_2 signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Motivasi belajar (variabel X_2) memiliki Sig. = 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dan nilai t^{hitung} yaitu 9,640 lebih besar dari t^{tabel} yaitu 2,262 ($9,640 > 2,262$). Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa H_0 ditolak dan

terima H_a . Hal ini mengandung pengertian bahwa prestasi belajar ditentukan oleh variabel motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar (variabel Y).

Berdasarkan tabel Anova F_{hitung} sebesar 17.425. Sedangkan untuk F_{tabel} : 0,05;163 dengan dk $v^1 = 1$ dan dk $v^2 = 163$, yaitu 3,899. Maka $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($17,425 > 3,899$) atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari alpha sebesar 0,05, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat digunakan untuk memprediksi Prestasi belajar atau berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam diri siswa sangat berpengaruh dibandingkan dengan faktor eksternal siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Clarck yang dikutip oleh Nana Sudjana, bahwa "hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan".⁷

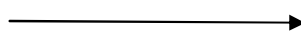
Faktor internal yang terdapat pada diri siswa mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar, faktor internal diantaranya adalah kemampuan siswa, motivasi belajar siswa dan lain-lain. Dalam diri siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, ia harus berusaha menggerakkan segala daya dan upaya

⁷ Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* ., 39.

untuk dapat mencapainya. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk belajar.

Menurut Noehi Nasution, sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, motivasi adalah "kondisi psikologis yang mendorong seseorang melakukan sesuatu".⁸ Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik, motivasi adalah " perubahan energi pada diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".⁹ Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong untuk belajar. Oleh karena itu, karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi siswa ini menjadi kewajiban guru bentuk melaksanakanya. Diharapkan lambat laun timbul kesadaran pada diri siswa untuk belajar. Jadi motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar siswa. Berikut skema motivasi belajar terhadap prestasi belajar:

Motivasi Belajar



Prestasi Belajar

⁸ Djamarah, *Psikologi Belajar* ., 166.

⁹ hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ., 158.

6. Pengaruh Pengajaran Remedial dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah yang terakhir apakah ada pengaruh pengajaran remedial dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar di SMPN 2 Ngoro. Korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar 0,311 dan remedial dengan prestasi belajar sebesar 0,58 sedangkan korelasi antara dua variabel independen yaitu pengajaran remedial dengan motivasi belajar adalah 0,251. Dan sigifikansi pengajaran remedial dengan motivasi belajar adalah $0,001 < 0,05$. Maka antara pengajaran remedial dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang linear dan terdapat korelasi yang signifikan.

Berdasarkan tabel Anova F_{hitung} Sebesar 8.703 yang lebih tinggi dibandingkan dengan $F_{tabel} 0,05;2;162$. dengan dk $V1 = 2$ dan dk $v2 = 162$, skornya sebesar 3,0518 Atau dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang jauh lebih rendah dari alpha sebesar 0.05, maka tolak H_0 dan H_a diterima. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi ini yaitu variabel pengajaran remedial dan motivasi belajar dapat digunakan untuk memprediksi prestasi belajar siswa. Atau ada pengaruh terdapat prestasi belajar.

Dari hasil penelitian Harold yang dikutip oleh Cece Wijaya menyebutkan bahwa “permasalahan pendidikan tidak hanya berkisar pada perubahan-perubahan masyarakat saja tetapi juga pada situasi dan kondisi guru yang terpenting, mutu akademika sekolah, biaya lingkungan keluarga”.¹⁰ Disini gurulah yang memegang penting akan tingkat keberhasilan siswa,

¹⁰ Wijaya, *Remedial*., 24.

sehingga guru harus berupaya agar keberhasilan siswa dapat semaksimal mungkin tercapai dalam proses belajar.

Menurut pendapat pakar psikologi John B.Carrol yang dikutip oleh Cece Wijaya mengenai derajat keberhasilan siswa di sekolah bergantung pada lima faktor:

1. Pemakaian waktu belajar efektif secara utuh,
2. Ketekunan mempelajari pelajaran,
3. Bakat, minat dan motivasi siswa mempelajari pelajaran itu,
4. Kemampuan guru mengajar dan mengolah bahan pelajaran,
5. Kualitas bahan pelajaran yang disampaikan guru.¹¹

Lima syarat itu dapat dilaksanakan dengan baik jika faktor negatif yang mempengaruhinya dapat dihilangkan termasuk alat-alat permainan yang menyita waktu belajar, penayangan film-film di televisi dan sebagainya. Motivasi dan remedial termasuk dalam kategori derajat keberhasilan siswa. Jadi secara teoritik pengajaran remedial dan motivasi belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo menyebutkan bahwa :
“pembelajaran remedi merupakan suatu bentuk pengajaran khusus yang membuat menjadi baik”.¹² Pembelajaran Remedial itu memberikan harapan baik kepada siswa yang mengalami ketidaktuntasan belajar.

Faktor internal yang terdapat pada diri siswa juga mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan prestasi belajar, faktor internal diantaranya adalah kemampuan siswa, motivasi belajar siswa dan lain-lain. Dalam diri

¹¹ Wijaya, *Remedial.*, 36.

¹² Abu Ahmadi dan Supriyono Widodo, *Psikologi JBelajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 144.

siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, ia harus berusaha menggerakkan segala daya dan upaya untuk dapat mencapainya. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Oleh karena itu motivasi sangat mutlak dibutuhkan dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai penggerak dan pendorong seseorang untuk belajar.

Jadi, dari hasil uji Anova menyebutkan bahwa apabila pengajaran remedial digabungkan dengan motivasi belajar maka berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berikut skemanya :

Remedial dan Motivasi



Prestasi Belajar

Peneliti juga menduga dalam hasil kesimpulan penelitian di atas juga disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

1. Faktor non metodologis, seperti adanya variabel lain atau adanya indikator-indikator variabel lain yang cukup berpengaruh terhadap pengajaran remedial dan motivasi belajar yang belum masuk dalam rancangan instrumen yang peneliti gunakan. Peneliti juga menyadari bahwa pengajaran remedial dan motivasi belajar merupakan kajian besar yang komponen dan ciri-cirinya terus berkembang, gejala-gejala remedial dan motivasi belajar yang bisa diamati dipermukaan hanyalah sebagian kecil saja dari masalah yang sesungguhnya. Dengan adanya hal-hal tersebut maka peneliti merasa dapat mempengaruhi hasil kesimpulan.

2. Kesalahan metodologis, karena instrumen kurang valid. Karena validitas instrumen ada dua, pertama yakni validitas isi (*content validity*) yang berkaitan dengan isi, muatan item dan juga bahasa penulisan dan kalimat instrumen. Kedua validitas konstruk (*construck validity*) berkaitan dengan kesesuaian butir-butir pertanyaan dalam instrumen dengan konsep keilmuan yang bersangkutan, uji ini dapat menggunakan angka statistik dan komputer.¹³ Maka dari kedua macam validitas tersebut peneliti merasa masih lemah pada validitas isi karena keterbatasan materi dan pengetahuan peneliti, sedangkan untuk validitas konstruk instrumen yang peneliti gunakan banyak yang tidak valid dengan hasil uji 41 dan 40 item terdapan 9 dan 3 yang tidak valid.
3. Jawaban angket dari responden ayng asal-asalan. Hal ini diperoleh peneliti dari beberapa jawaban angket yang terkumpul ada responden yang menjawab dengan jawaban silang (*zig-zag*). Hal ini tentunya menjadi indikasi kurangnya kesungguhan respoden dalam memberikan jawaban. Maka diharapkan dikemudian hari ketika ada penelitian lain untuk lebih cermat dan jujur dalam memberikan jawaban sehingga hasilnya lebih baik dan valid lagi.
4. Pengaruh kondisi waktu pengisian angket yang digunakan peneliti terlalu dekat menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga responden telah sibuk mempersiapkan diri mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS).

¹³ Burhan Nurgiyantoro dkk, *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 339-340.